



Analysis of ASEAN's Response to the Formation of the AUKUS Trilateral Pact

Analisa Respons ASEAN terhadap Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS

Author

Posma Sariguna Johnson Kennedy

Universitas Pertahanan
Sentul, Bogor, Jawa Barat
posmahutasoit@gmail.com

Yudi Sutrasna

Universitas Pertahanan
Sentul, Bogor, Jawa Barat

Haetami

Universitas Pertahanan
Sentul, Bogor, Jawa Barat

Abstract

The emergence of the AUKUS trilateral pact consisting of Australia, Britain and the United States has further increased tensions in the Indo-Pacific region, especially with China. This study aims to look at the diverse responses of ASEAN countries and see how this AUKUS impact ASEAN. This study was prepared using qualitative research methods through literature study. ASEAN centralization faces challenges because it cannot make it balance in the region. And the response of each member country is different in facing this trilateral AUKUS pact.

Duconomics Sci-meet 2022

VOLUME 2
JULY

Page

109-119

DOI

10.37010/duconomics.v2.5915

Corresponding Author

posmahutasoit@gmail.com
08170260333

Keywords

ASEAN, AUKUS Trilateral Pact, Indo-Pacific, Nuclear Submarine

Abstrak

Munculnya pakta trilateral AUKUS yang beranggotakan Australia, Inggris, dan Amerika Serikat semakin meningkatkan ketegangan di kawasan Indo-Pasifik terutama dengan China. Studi ini bertujuan melihat respons yang beragam dari negara-negara ASEAN dan bagaimana dampak AUKUS ini terhadap ASEAN. Studi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi literatur. Sentralisasi ASEAN menghadapi tantangan karena tidak mampu menjadikannya sebagai penyeimbang di kawasan dan respons setiap negara anggota yang berbeda-beda dalam menghadapi pakta trilateral AUKUS ini.

Kata kunci

ASEAN, Pakta Trilateral AUKUS, Indo-Pasifik, Kapal Selam Nuklir

PENDAHULUAN

Kemitraan keamanan trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, atau AUKUS, telah mendominasi diskusi tentang lanskap strategis Indo-Pasifik. Untuk negara-negara di Asia Tenggara reaksi terhadap AUKUS sejauh ini beragam. Sementara beberapa negara khawatir bahwa AUKUS mungkin akan memicu perlombaan senjata regional, yang lain telah menyatakan harapan bahwa formulasi keamanan baru dapat berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas regional. Di luar persepsi dan kekhawatiran individu, pertanyaan tentang bagaimana AUKUS dapat berdampak pada ASEAN juga muncul. (Phua, 2021)

Berbagai kesepakatan regional yang muncul seperti QUAD dan AUKUS mempertanyakan tentang peran ASEAN, dan khususnya tentang Sentralitas ASEAN. Namun, masalah utama sebenarnya adalah tantangan yang ditimbulkan oleh prakarsa-prakarsa tersebut terhadap persatuan ASEAN dan membentuk posisi yang kuat dan kohesif dalam masalah keamanan regional. Misalnya negara-negara anggota ASEAN tidak mampu mencapai konsensus tentang pembentukan AUKUS. (Phua, 2021)

Pembentukan AUKUS, dan khususnya keputusan untuk mengeksport kapal selam bertenaga nuklir (SSN), telah menimbulkan reaksi beragam di antara mitra Amerika di Asia Timur. Reaksi-reaksi ini sebagian besar dicerminkan oleh dua pendekatan yang bersaing: memperkuat supremasi militer dalam menghadapi kebangkitan Cina, di satu sisi, dan mencoba menghindari "Perangkap Thucydides" di sisi lain. "Perangkap Thucydides" khawatir bahwa AUKUS dapat memicu perlombaan senjata (nuklir) dan akan memperburuk ketegangan di Asia Timur. Diantaranya: Indonesia, Malaysia dan Singapura, Thailand serta mitra dekat China, Laos dan Kamboja, meskipun mereka belum menyatakan posisi yang jelas. (Julienne, 2021)

Berdasarkan paparan di atas, maka terdapat reaksi yang beragam di antara negara-negara ASEAN. Untuk itu studi ini bertujuan menganalisa respon yang beragam tersebut dan melihat bagaimana dampak AUKUS ini terhadap ASEAN.

Beberapa teori dipaparkan di bawah ini untuk melihat situasi yang terjadi di Kawasan Indo Pasifik yang berdampak pada ASEAN.

Teori Neorealisme

Sikap negara-negara pendiri AUKUS dapat dijabarkan dengan menggunakan teori neorealisme yang menyatakan bahwa sudah menjadi hukum alam bahwa setiap negara harus mengembangkan militer yang kuat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam politik internasional yang anarkis. Jika tidak, negara harus menerima konsekuensi ditaklukkan dalam perang dan diperbudak oleh negara lain (Hadiwinata, 2017). Kondisi anarki, dimana tidak adanya otoritas pusat yang dapat menegakkan hukum dan memelihara sistem akan mengakibatkan negara-negara saling bersaing dalam meningkatkan kekuatannya, terutama di bidang militer. Dalam situasi ini, kekuatan militer yang lebih besar akan memungkinkan suatu negara untuk mendominasi dan mempengaruhi negara lain (Ambarwati & Wijatmadja, 2016). Melalui teori Neorealisme, dapat dipahami alasan mengapa Australia, Inggris, dan Amerika Serikat membentuk pakta pertahanan, yaitu untuk memperkuat militer, khususnya militer Australia, dengan merencanakan pembangunan kapal selam bertenaga nuklir. (Muntasyir & Santoso, 2022)

Balance of Power

Balance of Power mengacu pada upaya suatu negara untuk menyeimbangkan kekuatan militer negara lain yang dianggap mengancam stabilitas keamanan (Mearsheimer, 2001). Menurut pandangan para ahli realis dan neorealis, hubungan internasional selalu diwarnai oleh persaingan antar negara dalam meningkatkan kekuatan militernya untuk mempertahankan

<https://www.doi.org/10.37010>

hegemoni di suatu kawasan. Ashari (2020) menjelaskan bahwa balance of power merupakan konsep keseimbangan hubungan antar negara, baik di tingkat regional maupun global. Keseimbangan ini ditunjukkan dengan hilangnya dominasi suatu negara di wilayah tertentu akibat pembagian kekuasaan politik dan militer. Ashari juga menjelaskan bahwa konsep keseimbangan kekuasaan berasal dari dua pendapat utama. Yang pertama adalah kelompok realis sejarah yang berpandangan bahwa keseimbangan dapat dicapai melalui diplomasi antar negara. Kedua, kelompok realis struktural dengan anggapan bahwa secara alamiah, sistem hubungan antar negara dapat mengarah pada keseimbangan kekuasaan. Mengesampingkan perbedaan pendapat yang ada, para ahli masih percaya bahwa perdamaian dan stabilitas dapat dicapai dengan keseimbangan kekuatan karena dapat mengurangi atau menghilangkan dominasi negara-negara adidaya. Jika melihat relevansi penjelasan Mearsheimer dan Ashari tentang munculnya AUKUS, dapat dipahami bahwa AUKUS merupakan respon dan upaya untuk mengimbangi kekuatan China yang tumbuh dan agresif di kawasan Indo-Pasifik. Dengan terbentuknya Pakta Pertahanan AUKUS, Australia, Inggris, dan Amerika Serikat akan berperan dalam keamanan kolektif yang bertujuan untuk meredam hegemoni China di Indonesia. (Muntasyir & Santoso, 2022)

Security Dilemma

Security Dilemma mengacu pada situasi dimana perilaku suatu negara yang memperkuat kekuatan militer akan membuat negara lain merasa terancam dan merespon dengan meningkatkan kekuatan militernya. Situasi dilematis ini pada akhirnya akan mengarah pada perlombaan senjata di kawasan (Hadiwinata, 2017). Dilema keamanan menjadi salah satu faktor terbentuknya AUKUS oleh Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang merasa terancam dengan agresivitas kekuatan militer China di kawasan Indo-Pasifik, khususnya di kawasan Laut Cina Selatan. Kondisi yang dialami negara-negara AUKUS relevan dengan penjelasan neorealisme yang menyatakan bahwa negara-negara akan mengalami dilematis antara memperkuat atau tidak memperkuat kemampuan militernya. Situasi sulit ini terjadi karena jika suatu negara memperkuat militernya, ini akan dianggap sebagai ancaman oleh negara lain yang pada akhirnya akan melakukan hal yang sama. Sedangkan jika suatu negara tidak memperkuat militernya, maka negara tersebut akan mudah dikuasai oleh negara lain karena militer yang lemah akan menyebabkan posisi yang rentan (Ashari, 2020). (Muntasyir & Santoso, 2022)

METODE

Studi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tanpa melakukan observasi lapangan (Creswell, 2017). Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, khususnya dengan mencari, mengumpulkan, dan mengolah dokumen dari berbagai sumber literatur dan tulisan ilmiah peneliti sebelumnya (Melfianora, 2019). Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan literatur di media online yang kredibel. Data sekunder terutama adalah Researchers at ISEAS – Yusof Ishak Institute Analyse Current Events (Choong & Storey, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan Asia Tenggara bervariasi. Malaysia dan Indonesia menyatakan keprihatinan tentang risiko perlombaan senjata, sementara Singapura, Vietnam dan Filipina umumnya lebih menerima pengaturan tersebut. Berikut respon dari negara-negara yang terlibat.

Indonesia

(Choong & Storey, 2021)

Kementerian Luar Negeri Indonesia pada 17 September 2021 mengatakan “dengan hati-hati” mengenai AUKUS, dan menekankan bahwa Jakarta “sangat prihatin” atas “perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan yang terus berlanjut di kawasan”. Indonesia meminta Australia untuk terus memenuhi kewajiban non-proliferasi nuklirnya, dan meminta Canberra untuk mempertahankan komitmennya terhadap perdamaian dan keamanan regional sesuai dengan Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama di Asia Tenggara (TAC), dimana Australia juga merupakan Penandatanganan Kontrak Tinggi (kemlu.go.id, 2021). Namun perlu dicatat bahwa ketakutan Indonesia tentang “perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan yang berkelanjutan”, tidak hanya mengacu pada tiga mitra AUKUS, tetapi semua negara kawasan, termasuk China.

Penilaian AUKUS datang dari diplomat senior Indonesia Abdul Kadir Jailani. Melalui tulisannya di Jakarta Post, dia menggemakan penilaian pemerintahnya, tetapi mencatat bahwa tidak ada norma internasional yang tampaknya telah dilanggar. Dia menambahkan bahwa “percakapan yang lebih dalam” tentang AUKUS akan membantu membangun rasa saling percaya, percaya diri, dan diplomasi. (kemlu.go.id, 2021)

Kekhawatiran tentang perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan perlu diatur dalam perspektif yang tepat. AUKUS akan memicu perlombaan senjata adalah kebalikan dari logika sebab-akibat. Jelas bahwa AUKUS adalah akibat langsung dari “tindakan yang semakin provokatif” China (Edel, 2021).

Pembaruan Strategis Pertahanan Australia pada tahun 2020 mencatat bahwa lingkungan strategis Canberra telah memburuk lebih cepat daripada yang diantisipasi sejak buku putih pertahanannya tahun 2016. Meskipun ada beberapa referensi eksplisit ke China, jelas bahwa pembangunan militer Beijing adalah fokus utama keprihatinan Canberra. Peningkatan 6,4 persen dalam pembelanjaan pertahanan China pada tahun 2020 (US\$9 miliar secara riil) merupakan lebih besar dari gabungan dari peningkatan riil negara-negara kawasan Indo-Pasifik pada tahun itu. Pemaksaan ekonomi China terhadap Australia, termasuk pengenaan tarif tinggi pada produk Australia—setelah Canberra menyerukan penyelidikan tentang asal-usul virus corona, juga berperan dalam keputusan Australia untuk memperkuat kemampuan proyeksi kekuatannya. (IISS, 2021)

Tanggapan Indonesia kurang negatif dari yang diperkirakan semula. Seorang analis Indonesia mencatat bahwa “respon hangat” Indonesia adalah “terlihat”. Dia menambahkan bahwa inisiatif masa lalu yang didukung AS untuk menghalangi China, misalnya, poros pemerintahan Obama ke Asia, menimbulkan reaksi negatif dari beberapa negara ASEAN. Namun penerimaan Indonesia terhadap AUKUS lebih bernuansa. (Supriyanto, 2021)

Malaysia

(Choong & Storey, 2021)

Perdana Menteri Malaysia Ismail Sabri Yaakob menyatakan keprihatinannya bahwa pengaturan keamanan baru dapat menjadi katalis untuk perlombaan senjata nuklir di wilayah tersebut dan mungkin akan dapat memprovokasi beberapa pihak atau negara untuk bertindak agresif, terutama di Laut Cina Selatan. Dalam menyampaikan keprihatinan ini, dia menekankan komitmen Malaysia terhadap Asia Tenggara sebagai Zona Damai, Kebebasan, dan Netralitas (ZOPFAN) dan Zona Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara (SEANFWZ), serta sikap Malaysia

<https://www.doi.org/10.37010>

untuk tidak mengizinkan kapal bertenaga nuklir masuk ke perairan teritorialnya (Shirodkar, 2021).

Menteri Pertahanan Hishammuddin Hussein dan Menteri Luar Negeri Saifuddin Abdullah juga mengeluarkan pernyataan yang menggemakan keresahan Perdana Menteri. Hishammuddin mengumumkan akan melakukan kunjungan kerja ke China untuk konsultasi. Mantan Perdana Menteri Mahathir Mohamad juga memperingatkan bahwa AUKUS akan meningkatkan risiko konflik Kekuatan Besar di Asia Tenggara. (Azmi, 2021)

Malaysia khawatir bahwa, meskipun Australia tidak diatur untuk memperoleh senjata nuklir berdasarkan perjanjian tersebut, transfer teknologi nuklir untuk menggerakkan kapal selam Australia mungkin merupakan ujung dari senjata nuklir (Djalal, 2021)

Kekhawatiran Malaysia bukan tanpa alasan, tetapi terlalu berlebihan. AUKUS dirancang untuk memberi Australia kapal selam bertenaga nuklir, bukan kapal selam bersenjata nuklir. Australia telah menyatakan dengan tegas bahwa ia tidak bermaksud untuk memperoleh senjata nuklir dan tetap berkomitmen untuk non-proliferasi nuklir (pm.gov.au, 2021). Namun, akuisisi Australia atas kapal selam bertenaga nuklir dapat menjadi preseden bagi Jepang dan Korea Selatan jika suatu hari mereka memutuskan untuk menempuh jalan yang sama.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Malaysia telah memperingatkan bahwa meningkatnya kehadiran kapal perang asing di Laut Cina Selatan tidak stabil dan berisiko memicu konfrontasi militer (Malay M., 2019). Malaysia telah mempertahankan pendiriannya atas klaim teritorial dan hak ZEE-nya, menolak klaim sembilan garis putus-putus China dan mempertahankan hubungan pertahanan yang erat dengan AS, Australia dan, melalui Five Powers Defense Arrangements (FPDA), Inggris“ (Storey, 2020). Mengingat perilaku agresif China di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Malaysia, diragukan bahwa lembaga keamanan nasional negara itu sama khawatirnya dengan AUKUS seperti yang tampak pada politisi Malaysia.

Berkenaan dengan ZOPFAN dan SEANFWZ, inisiatif Malaysia yang didukung oleh ASEAN pada tahun 1971. ZOPFAN dimaksudkan untuk menghilangkan persaingan kekuatan utama di Asia Tenggara selama Perang Dingin. Meskipun konsep tersebut tetap dalam leksikon ASEAN pasca-Perang Dingin, dalam praktiknya, negara-negara anggota telah membentuk forum untuk melibatkan kekuatan eksternal dalam masalah keamanan regional termasuk Forum Regional ASEAN (ARF) pada tahun 1994, KTT Asia Timur (EAS) pada tahun 2005 dan ASEAN Defense Ministers' Meeting Plus (ADMM-Plus) tahun 2010. SEANFWZ diadopsi oleh ASEAN pada tahun 1995, melarang negara-negara anggota memiliki senjata nuklir. Ini mencakup protokol yang terbuka untuk akses oleh lima negara bersenjata nuklir yang diakui (AS, Rusia, Inggris, Prancis, dan China) tetapi tidak satu pun dari mereka yang menandatangani.

Pengumuman Hishammuddin bahwa ia akan mengunjungi China untuk membahas AUKUS mendapat kecaman dari koalisi oposisi Pakatan Harapan (PH) yang, meskipun berbagi keprihatinan Perdana Menteri, merasa bahwa melalui tindakan ini, Malaysia dapat dianggap berpihak (Malaysia Tod., 2021).

Filipina

(Choong & Storey, 2021)

Tanggapan dari Filipina menimbulkan perpecahan serius dalam pemerintahan Presiden Rodrigo Duterte atas masalah keamanan nasional. Sejak Presiden Rodrigo Duterte menjabat pada tahun 2016, hubungan AS-Filipina berada di bawah tekanan, karena janjinya untuk "menceraikan" Amerika dan mencari hubungan yang lebih dekat dengan China dan Rusia. Hal ini mengakibatkan pengurangan beberapa keterlibatan pertahanan bilateral (diperparah oleh pandemi COVID-19) dan ancaman Duterte untuk mengakhiri Perjanjian Kunjungan Pasukan

(VFA) 1999—ancaman yang baru ditarik pada bulan Juli selama kunjungan ke Manila oleh AS Menteri Pertahanan Lloyd Austin (Storey, 2021). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa setelah pengumuman AUKUS, juru bicara kepresidenan Harry Roque mengatakan bahwa Duterte khawatir pakta tersebut dapat memicu “perlombaan senjata nuklir” (Gita-Carlos, 2021).

Sebelum pernyataan Roque, dua anggota kunci kabinet Duterte telah mendukung penuh AUKUS. Menteri Pertahanan Delfin Lorenzana menyatakan bahwa adalah hak Australia untuk meningkatkan kemampuan pertahanannya seperti yang juga dilakukan Filipina untuk melindungi wilayahnya (pna.gov.ph, 2021). Menteri Luar Negeri Teddy Locsin mengeluarkan pernyataan ilmiah yang menyambut baik pembentukan AUKUS dan menyampaikan tiga poin penting (dfa.gov.ph, 2021). Pertama, anggota ASEAN, secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, tidak memiliki kemampuan militer untuk menjamin perdamaian dan keamanan di Asia Tenggara. Kedua, dengan penyeimbang utama kawasan, AS, yang secara geografis jauh, penguatan kemampuan proyeksi kekuatan Australia akan membantu menjaga keseimbangan kekuatan regional dan memungkinkan Canberra untuk merespons ancaman yang dihadapi kawasan dengan lebih baik. Ketiga, karena Australia tidak berusaha memperoleh senjata nuklir, AUKUS tidak melanggar SEANFWZ atau komitmen Canberra terhadap Perjanjian Non-Proliferasi Senjata Nuklir (NPT) atau sentralitas ASEAN. Dukungan Lorenzana dan Locsin untuk AUKUS mencerminkan dukungan lembaga keamanan nasional Filipina untuk sistem aliansi AS dan kekhawatiran yang berkembang tentang kebijakan tegas China di Laut China Selatan.

Singapura

(Choong & Storey, 2021)

Reaksi Singapura terhadap AUKUS relatif terukur, dan mencerminkan dukungan negara itu terhadap pengurangan pasukan militer AS di kawasan itu. Setelah diberi pengarahan tentang AUKUS dari Australia oleh Scott Morrison, Perdana Menteri Lee Hsien Loong mencatat hubungan antara Singapura dan Australia. Ia berharap AUKUS dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi perdamaian dan stabilitas kawasan serta melengkapi arsitektur kawasan. (mfa.gov.sg., 2021)

Menteri Luar Negeri Vivian Balakrishnan mengungkapkan sentimen yang sama. Dia mencatat bahwa Singapura memiliki hubungan jangka panjang dengan ketiga anggota AUKUS, dan bahwa “kepercayaan dan keselarasan yang besar” seperti itu “sangat membantu”. Ini berarti bahwa Singapura tidak “terlalu cemas” tentang perkembangan baru. 25 Poin kuncinya, kata menteri, adalah bahwa AUKUS adalah “bagian dari penataan kembali geo-strategis yang lebih besar”. Singapura harus mengambil langkah dan memastikannya tidak berakhir pada posisi yang “tidak layak atau berbahaya”. Dari perspektif yang lebih luas, AUKUS sebenarnya bukanlah “pusat perhatian”, dan pertanyaan yang lebih besar adalah bagaimana pengelolaan hubungan AS-China. (mfa.gov.sg., 2021a)

Posisi Singapura memang tidak terduga, negara ini akan selalu berusaha untuk memfasilitasi keseimbangan kekuatan di mana tidak ada kekuatan besar yang mendominasi. Ia juga berusaha untuk melibatkan kekuatan-kekuatan besar, khususnya AS, dalam keamanannya“ (Choong, 2020). Dalam konteks ini, AUKUS, dalam menghadapi kekuatan dan agresifitas militer China yang semakin besar, akan berfungsi sebagai sisi lain dalam menjaga dan memulihkan keseimbangan kekuatan regional.

Vietnam

(Choong & Storey, 2021)

Pendekatan Vietnam terhadap AUKUS sebagian besar mencerminkan pendekatan Singapura, menggarisbawahi pendekatan gambaran besar kedua negara dalam menilai realitas regional. Kementerian Luar Negeri mencatat bahwa semua negara harus bekerja menuju tujuan perdamaian, stabilitas, kerja sama, dan pembangunan yang sama di kawasan. Vietnam

<https://www.doi.org/10.37010>

menekankan bahwa energi nuklir yang digunakan untuk armada kapal selam baru Australia harus digunakan untuk tujuan damai, melayani pembangunan sosial-ekonomi, dan memastikan keselamatan bagi manusia dan lingkungan. (Anh, 2021)

Reaksi Vietnam tidak terduga. Perselisihan lama Hanoi dengan China di Laut China Selatan telah membuatnya mengejar hubungan yang lebih kuat dengan AS, serta negara-negara QUAD, lainnya. Sementara Hanoi belum menyatakan dukungan terbuka dan publik untuk strategi FOIP (“Free and Open Indo-Pacific atau Indo-Pasifik Bebas dan Terbuka”) yang dimiliki oleh negara-negara QUAD, Hanoi telah menyatakan dukungan untuk prinsip-prinsip FOIP, seperti pentingnya menjaga kebebasan navigasi dan menyelesaikan perselisihan secara damai dan sesuai dengan hukum internasional. (Chatys, 2021)

Vietnam secara tidak langsung mendukung QUAD, dan FOIP karena dapat memberi Hanoi sebuah kapasitas untuk melawan agresifitas Cina yang berkembang. Ia juga berusaha untuk meningkatkan hubungan dan kerja sama pertahanan dengan anggota QUAD, secara individu. Pada bulan September 2021, Hanoi menandatangani perjanjian dengan Jepang untuk transfer peralatan dan teknologi pertahanan. Kelompok yang dipimpin AS seperti QUAD, memainkan “peran penting” dalam melawan agresifitas China. AUKUS harus membawa “kepercayaan baru” ke negara-negara yang menentang klaim maritim China yang berlebihan.” (Radio FA, 2021)

Thailand

(Choong & Storey, 2021)

Sebagai sekutu AS tetapi juga mitra dekat Cina, Thailand menanggapi AUKUS dengan kehati-hatian. Thailand ingin menjaga hubungan baik dengan kedua belah pihak dan tidak ingin mengambil posisi dalam pengaturan trilateral dan berisiko menyinggung Washington atau Beijing. Bagaimanapun, pemerintah Thailand disibukkan dengan masalah politik domestik dan memiliki sedikit bandwidth untuk masalah keamanan regional.

Dengan demikian, belum ada tanggapan resmi dari kantor perdana menteri atau kementerian luar negeri atau pertahanan. Sepuluh hari setelah AUKUS diumumkan, Perdana Menteri Prayut Chan-o-Cha menyampaikan pidato di Perserikatan Bangsa-Bangsa di mana ia menjanjikan dukungan Thailand untuk Perjanjian Pelarangan Senjata Nuklir (yang tidak ditandatangani oleh Australia) dan NPT-nya (mfa.go.th., 2021). Referensinya pada dua perjanjian ini bisa menjadi tanda bahwa Thailand memiliki keraguan tentang AUKUS.

Tanpa adanya tanggapan dari pemerintah, para pengamat terkemuka Thailand memberikan pandangan yang kontras mengenai hal ini. Secara hiperbolis, jurnalis Kavi Chongkittavorn menuduh ketiga negara memicu perlombaan senjata di Indo-Pasifik, memprovokasi ketegangan dengan China dan memaksa negara-negara kawasan untuk memilih pihak dalam persaingan AS-China yang meningkat (Chongkittavorn, 2021). Sebaliknya, mantan menteri luar negeri Thailand Kasit Piromya menyatakan bahwa tidak ada negara yang ingin didominasi oleh China dan oleh karena itu kehadiran militer AS diperlukan, dan mungkin dengan perluasan, dari sekutu dan mitranya. (Radio FA, 2021a)

Masalah Terutama bagi ASEAN

Kekhawatiran tentang AUKUS tidak terlalu berasal dari kesepakatan trilateral itu sendiri, tetapi lebih pada kekhawatiran yang menyertai hilangnya stabilitas regional dengan proyeksi pasukan AS dan sekutu ke kawasan itu di tengah persaingan China-AS yang semakin intensif. Contohnya adalah pengerahan pasukan angkatan laut AS – termasuk kapal induk kecil USS America – di lepas pantai Kalimantan pada April 2020. Hal ini sebagai tanggapan atas kapal survei China, dan kapal penjaga pantai serta kapal milisi maritim yang menyertainya, yang membayangi West Capella, kapal bor yang disewa oleh Petronas di dekat tepi luar ZEE

Malaysia (Graham, 2021). Sementara upaya AS telah dicatat sebagai upaya yang menentukan untuk menghadapi China dan meyakinkan negara-negara kawasan (Herzinger, 2020), juga telah dikatakan bahwa kurangnya daya tahan Amerika di daerah tersebut (kapal perang pergi setelah lima hari) meningkatkan situasi untuk Malaysia dan hanya berfungsi untuk "memperburuk keadaan". Dalam beberapa tahun terakhir, operasi kebebasan navigasi AS untuk menantang klaim maritim China yang berlebihan di Laut China Selatan telah meningkatkan risiko eskalasi yang tidak disengaja (Leigh et al., 2020).

AUKUS mencerminkan kurangnya kemampuan ASEAN untuk mengatasi meningkatnya agresifitas China di ranah maritim, khususnya di Laut China Selatan (Choong, 2021). Konsep ASEAN tentang keamanan yang inklusif dan kooperatif terbukti tidak memadai. Seperti QUAD, AUKUS sebagai kubu keseimbangan kekuatan adalah "respons alami" untuk mengatasi ekspansionisme maritim China di kawasan itu (Ha, 2021). Pembentukan EAS (East Asia Summit) pada tahun 2011 dan ADMM-Plus pada tahun 2010 memunculkan optimisme bahwa arsitektur keamanan kawasan akan mengurangi risiko gejolak. Namun, harapan untuk arsitektur keamanan Asia yang efektif kini mulai memudar (Ball et al., 2021). AUKUS adalah panggilan untuk membangunkan ASEAN bahwa ASEAN perlu lebih proaktif dalam masalah keamanan dan tidak dapat mengabaikan sentralitasnya begitu saja.

ASEAN jelas bukan target kapal selam nuklir atau aspek lain dari kerja sama pertahanan yang diharapkan oleh AUKUS. Australia dan Amerika Serikat juga merupakan mitra dialog ASEAN, dan hubungan mereka sejauh ini solid dan stabil. Tetapi kesepakatan itu secara strategis memberikan dampaknya terhadap sentralitas ASEAN sebagai kekuatan penyeimbang dalam pertanyaan yang lebih dalam. (Djalal, 2021)

Tabel 1. Respon Negara-Negara ASEAN

Negara	Respon
Indonesia	Menolak pakta trilateral AUKUS
Malaysia	Menolak pakta trilateral AUKUS
Filipina	Mendukung, namun mengerti terhadap keprihatinan Malaysia dan Indonesia
Singapura	Secara implisit mendukung pakta trilateral AUKUS
Vietnam	Secara implisit mendukung pakta trilateral AUKUS
Thailand	Belum menunjukkan sikap

Sumber: diolah dari Choong & Storey (2021)

Dengan berbedanya respon dari negara-negara ASEAN, beberapa masyarakat Asia Tenggara khawatir bahwa AUKUS dapat memengaruhi peran stabilisasi ASEAN dalam lanskap geopolitik yang bergejolak. (Djalal, 2021). Indonesia memperingatkan perjanjian itu dapat memicu perlombaan senjata, merusak stabilitas regional dan melemahkan rezim non-proliferasi nuklir (Choong & Storey, 2021).

PENUTUP

Adanya AUKUS menunjukkan ketidakmampuan nyata ASEAN dalam merespons secara efektif perubahan lingkungan geopolitik yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik. AUKUS merupakan tanggapan terhadap modernisasi alat perang militer China, dimana ASEAN belum mampu menghadapinya. ASEAN menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan kekuatan dan memastikan kohesi dan relevansi ASEAN dalam keamanan regional dalam sentralisasi ASEAN yang penuh tantangan di lingkungan strategisnya. Hal ini dikarenakan respon setiap negara anggota ASEAN yang berbeda-beda dalam menghadapi pakta trilateral AUKUS ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pertahanan Indonesia, dan pihak-pihak lain yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, dan Wijatmadja S. (2016). *Pengantar Ilmu hubungan Internasional*. Malang: Penerbit Intrans.
- Anh T. (2021). Vietnam Spells Out Stance on AUKUS. *Hanoi Times*, 23 September 2021. Diakses dari: <https://hanoitimes.vn/vietnam-spells-out-stance-on-aukus-318802.html>
- Ashari K. (2020). *Kamus hubungan Internasional dan Diplomasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azmi H. (2021). Aukus fallout: Malaysia plans China consultations as anxiety simmers over defence pact. *South China Morning Post*, 22 September 2021. Diakses dari: <https://www.scmp.com/weekasia/economics/article/3149713/malaysia-plans-china-consultations-anxiety-simmers-over-aukus>
- Ball D, Beraud-Sudreau L, Huxley T, Mohan C., and Taylor b. (2021). Asia's New Geopolitics: Military Power and Regional Order. IISS *Adelphi* no. 478-480. Abingdon, UK: Routledge for the IISS. Diakses dari: <https://www.routledge.com/Asias-NewGeopolitics-Military-Power-and-Regional-Order/Ball-Beraud-Sudreau-Huxley-MohanTaylor/p/book/9781032187365>
- Chatys M. (2021). Vietnam and Japan: Partners Amid Superpower Rivalry. *Fulcrum*, 1 October 2021. Diakses dari: <https://fulcrum.sg/vietnam-and-japan-partners-amid-suVietnperpower-rivalry/>
- Chongkittavorn K (2021). Thai view on the new AUKUS alliance. Thai PBS World, 27 September 2021. Diakses dari: <https://www.thaipbsworld.com/op-ed-thai-view-on-the-new-aukus-alliance/>
- Choong W. (2020). China-US Relations: Singapore's Elusive Sweet Spot. *ISEAS Perspective* no. 80, 23 July 2020. Diakses dari: https://www.iseas.edu.sg/wpcontent/uploads/2020/07/ISEAS_Perspective_2020_80.pdf
- Choong W. (2021). Why the Quad Will Endure". *9DashLine*, 13 April 2021. Diakses dari: <https://www.9dashline.com/article/why-the-quad-will-endure?rq=choong>
- Choong W, and Storey I. (2021). Southeast Asian Responses to AUKUS: Arms Racing, Non-Proliferation and Regional Stability. *ISEAS – Yusof Ishak Institute Analyse Current Events*, Singapore 14 October 2021.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore: Sage Publications.
- dfa.gov.ph. (2021). Statement of Foreign Affairs Teodoro L. Locsin, Jr. On the Australia-United Kingdom-United States (AUKUS) Enhanced Trilateral Security Partnership, 19 September. Diakses dari: <https://dfa.gov.ph/dfanews/statements-and-advisoriesupdate/29484-statement-of-foreign-affairs-teodoro-l-locsin-jr-onthe-australia-united-kingdom-united-states-aukus-enhanced-trilateral-security-partnership>
- Djalal D.P. (2021). ASEAN responses to AUKUS security dynamic. East Asia Forum 28 November 2021. Diakses dari: <https://www.eastasiaforum.org/2021/11/28/asean-responses-to-aukus-security-dynamic>

- Edel C. (2021). China Has Only Itself to Blame for AUKUS. *Foreign Policy*, 24 September 2021. Diakses dari: <https://foreignpolicy.com/2021/09/24/china-aucus-submarines-defense/>
- Gita-Carlos R.A. (2021). Duterte ‘concerned’ over AUKUS nuclear submarine deal. Philippine News Agency, 28 September 2021. Diakses dari: <https://www.pna.gov.ph/articles/1154907>
- Graham E. (2021). U.S. Naval Standoff With China Fails to Reassure Regional Allies. *Foreign Policy*, 4 May 2021. Diakses dari: <https://foreignpolicy.com/2020/05/04/malaysia-south-china-sea-us-navydrillship-standoff/>
- Ha H.T. (2021). The AUKUS Challenge to ASEAN. *Straits Times*, 25 September 2021. Diakses dari: <https://www.straitstimes.com/opinion/the-aucus-challenge-to-asean>
- Hadiwinata B.S. (2017). *Studi dan teori hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herzinger B. (2020). Learning in the South China Sea: the U.S. Response to the West Capella Standoff. *War on the Rocks*, 18 May 2020. Diakses dari: <https://warontherocks.com/2020/05/learning-in-the-south-china-sea-the-u-s-response-to-the-west-capella-standoff/>
- IISS. (2021). *The Military Balance 2021*. International Institute for Strategic Studies. Abingdon: Routledge for the IISS.
- Julienne M. (2021). AUKUS Rocks the Boat in the Indo-Pacific : And It’s not Good News. *Lettre du Centre Assie*, Ifri, September 29, 2021.
- kemlu.go.id. (2021). Statement on Australia’s Nuclearpowered Submarines Program. Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, 17 September 2021. Diakses dari: https://kemlu.go.id/portal/en/read/2937/siaran_pers/statement-on-australias-nuclear-poweredsubmarines-program
- Leigh K, Martin P., and Leung A. (2020). Troubled Waters: Where the U.S. and China Could Clash in the South China Sea. Bloomberg, 17 December 2020. Diakses dari: <https://www.bloomberg.com/graphics/2020-south-china-sea-miscalculation/>
- Malay M. (2019), Warships in South China Sea will invite conflict, says Dr M. *Malay Mail*, 21 October 2019. Diakses dari: <https://www.malaymail.com/news/malaysia/2019/10/21/warships-in-south-china-sea-will-inviteconflict-says-dr-m/1802234>
- Malaysia Tod. (2021). Hisham’s China visit plan on Aucus is ‘off the mark’, says PH. *Free Malaysia Today*, 25 September 2021. Diakses dari: <https://www.freemalaysiatoday.com/category/nation/2021/09/25/hishams-chinavisit-plan-on-aucus-is-off-the-mark-says-ph/>
- Mearsheimer J. J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W.W. Norton & Company.
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. Open Science Framework, 2*.
- mfa.go.th. (2021). Prime Minister Delivered Statement at the General Debate of the 76th Session of the United Nations General Assembly (UNGA76), 25 September 2021. Diakses dari: <https://www.mfa.go.th/en/content/pmunga76-2?cate=5d5bcb4e15e39c306000683e>
- mfa.gov.sg. (2021). Prime Minister Lee Hsien Loong’s Telephone Call with Australian Prime Minister Scott Morrison. Ministry of Foreign Affairs (Singapore), 16 September 2021. Diakses dari: <https://www.mfa.gov.sg/Newsroom/Press-Statements-Transcripts-and-Photos/2021/09/20210916PM-Call-With-Scott-Morrison>
- mfa.gov.sg. (2021a)., “Transcript of Minister of Foreign Affairs Dr Vivian Balakrishnan’s Doorstop with Singapore Media via Zoom at the 76th Session of the United Nations General Assembly. Ministry of Foreign Affairs (Singapore)25 September 2021. Dikses

<https://www.doi.org/10.37010>

- dari: <https://www.mfa.gov.sg/Newsroom/Press-StatementsTranscripts-and-Photos/2021/09/20210926-76th-UNGA-doorstop>
- Muntasyir M.B., and Santoso M.P.T. (2022). Southeast Asia's geopolitical dynamics in responding to the emergence of AUKUS. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, Vol. 2(1): 34-43.
- Phua A.T. (2021). AUKUS: ASEAN's Hesitant Response. RSIS Commentary No. 157 – 29 October 2021. www.pma.gov.au. (2021). Australia to pursue nuclear-powered submarines through new trilateral enhanced security partnership. Media Statement, Prime Minister, Minister of Defence, Minister for Foreign Affairs, 16 September 2021. Diakses dari: <https://www.pm.gov.au/media/australia-pursue-nuclear-powered-submarinesthrough-new-trilateral-enhanced-security#>
- pna.gov.ph. (2021). Australia has right to improve sub defense capability: Lorenzana. *Philippine News Agency*, 17 September 2021. Diakses dari: <https://www.pna.gov.ph/articles/1153864>
- Radio F.A. (2021). Southeast Asian Nations Cautious Over New AUKUS Defense Pact. *Radio Free Asia*, 17 September 2021. Diakses dari: <https://www.rfa.org/english/news/china/aukus-southeastasia09172021164007.html>
- Radio FA. (2021a). Philippines Throws Support Behind AUKUS Pact. *Radio Free Asia*, 21 September 2021. Diakses dari: <https://www.rfa.org/english/news/china/pact-09212021152655.html>
- Ravil Shirodkar R. (2021). Malaysia Says AUKUS Alliance May Lead to Arms Race, Provocation", *Bloomberg*, 18 September 2021. Diakses dari: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-09-18/malaysia-saysaukus-alliance-may-lead-to-arms-race-provocation>
- Storey I. (2020). Malaysia and the South China Sea Dispute: Policy Continuity amid Domestic Political Change. *ISEAS Perspective* #18/2020, 20 March 2020. Diakses dari: <https://www.iseas.edu.sg/articlescommentaries/iseas-perspective/malaysia-and-the-south-china-sea-dispute-policy-continuity-amiddomestic-political-change-by-ian-storey/>
- Storey I. (2021). After Seventy Years, It's Time to Modernise the US-Philippines Alliance. *Fulcrum*, 23 September 2021. Diakses dari: <https://fulcrum.sg/after-70-years-its-time-to-modernise-the-usphilippines-alliance>
- Supriyanto R.A. (2021). Why Southeast Asia Should Welcome AUKUS. *Foreign Policy* 28 September 2021. Diakses dari: <https://foreignpolicy.com/2021/09/28/southeast-asia-asean-australia-aukuschina-united-states/>
- Yang S. (2021). AUKUS Deal to Continue Causing Repercussions in Transatlantic Ties. *Global Times*, September 21, 2021. Diakses dari: www.globaltimes.cn.